



Peran Pendidikan Swasta Kristen di Indonesia sebagai Suatu Upaya Pelayanan Holistik Misi Kristen

Sugiharto

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: sugihartobojonegoro@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Kristen ialah pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah. Meskipun demikian, pendidikan Kristen tidak hanya ditujukan kepada orang Kristen saja, melainkan dapat menjangkau berbagai kalangan. Hal inilah yang menggambarkan sikap holistiknya. Harapannya demikian, namun masalah yang sering timbul adalah pendidikan Kristen tidak lagi menunjukkan corak kekristenannya, tetapi sebaliknya bersifat umum sehingga kehilangan kekhususannya. Masalah ini perlu menjadi evaluasi untuk mengembalikannya kepada tujuan misionernya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan sumber-sumber pustaka. Hasil yang ditemukan adalah bahwa, pendidikan Kristen memegang peranan penting dalam pembangunan generasi bangsa baik secara spiritual maupun jasmani searah dengan maksud Injil yang bersifat holistik sebagaimana yang ditekankan dalam Alkitab dalam Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Prinsip ini harus menjadi pokok pendidikan Kristen, sebab pendidikan Kristen dimaksudkan untuk mengajarkan dan mengimplementasikan kebenaran Injil.

Kata kunci: pendidikan Kristen, Indonesia, misi Kristen

Abstract

Christian education is education that is sourced and centered on the word of God. However, Christian education is not only aimed at Christians, but can reach various groups. This is what describes his holistic attitude. The hope is this, but the problem that often arises is that Christian education no longer shows its Christian style, but instead is general in nature so that it loses its specificity. This problem needs to be evaluated to return it to its missionary goals. This research uses a descriptive method using library sources. The results found are that Christian education plays an important role in the development of the nation's generation both spiritually and physically in line with the holistic purpose of the Gospel as emphasized in the Bible in the Great Commission of the Lord Jesus Christ. This principle must be the basis of Christian education, because Christian education is intended to teach and implement the truth of the Gospel.

Key words: Christian education, Indonesia, Christian mission

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah setua usia umat manusia, serta pendidikan dipandang sebagai suatu kewajiban yang mutlak bagi individu atau kelompok. Sehubungan dengan itu, Levi Seeley melacak sejarah pendidikan dimulai dari masa kanak-kanak dari dulu hingga kini, dan beriringan dengan sejarah dunia.¹

¹ Levi Seeley, *History of Education (Terjemahan)*, ed. Sutrisno (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2021), 7.

Dalam pelaksanaannya, secara umum pendidikan berlangsung secara formal, non-formal dan informal. Khususnya, secara formal biasanya mengambil tempat di sekolah. Individu maupun kelompok belajar, dengan jalan bersekolah. Setelah mata pelajaran berhasil dapat diselesaikan dan lulus dalam Evaluasi Tahap Akhir, peserta didik akan menerima ijazah dan transkrip nilai. Terkait itu, jelas bahwa pendidikan formal bersifat terstruktur dan berjenjang pada tingkat dasar, menengah, dan tinggi.²

Dalam pendidikan formal, guru sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.³ Guru yang memberi layanan sempit dan asal-asalan membuat anak didik dirugikan. Mengingat hal itu, jika ingin sukses sebagai pendidik diperlukan keutamaan hidup guru itu sendiri. Tondowijoyo dalam Sidjabat mengatakan bahwa, di dalam hidup kita sehari-hari keutamaan kebijaksanaanlah yang menjadi kunci bagi penerapan sikap yang tepat dalam situasi dan kondisi yang kita hadapi.⁴ Dalam komentarnya tentang hal di atas Sidjabat mengatakan bahwa keutamaan kebijaksanaan yang dimaksud antara lain adalah: ketepatan, stabilitas, menegor dengan sopan, mawas diri, kesabaran, kesederhanaan, menghargai profesi, berprasangka yang baik, mengontrol kompetensi, memikirkan masa depan, humor sehat, tenang, menyelesaikan tugasnya dengan baik, membuat persiapan yang baik dan memiliki semangat iman.⁵

Tujuan pendidikan sebagaimana yang diuraikan tersebut sangat baik untuk membangun karakter siswa, tetapi dalam pengamatan penulis belum mencakup keperluan utama dalam pendidikan. Sebab mendidik siswa sebatas itu akan menciptakan murid makin menjadi humanis dan berpotensi menjerumuskannya kepada kemampuan diri yang tidak lagi bergantung pada Tuhan sebagai Penciptanya.⁶ Tantangan inilah yang menjadi ancaman serius bagi pentingnya peran pendidikan Kristen. Dalam pendidikan Kristen, hal utama yang mestinya dicapai adalah pengetahuan akan Allah sebagai sumber segala pengetahuan, sebab pengetahuan yang demikian akan mengubah murid secara total dalam segala aspek hidupnya, baik secara spiritual maupun jasmani.

Prinsip inilah yang perlu diimplementasikan dalam pendidikan Kristen baik secara formal melalui pendirian sekolah-sekolah Kristen swasta, tetapi juga melalui pendidikan non formal di tengah keluarga dan lingkungan sosial. Ini merupakan bagian dari pelayanan misi holistik Kristen sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pembangunan masa depan generasi bangsa. Harapan ini tampak sepenuhnya belum dijalankan oleh sekolah-sekolah Kristen secara menyeluruh, karena itulah penelitian ini dilakukan dan diharapkan menjadi pendorong bagi perkembangan sekolah-sekolah Kristen yang cukup meningkat dari segi jumlah. Tujuannya agar dalam mengikuti kurikulum-kurikulum nasional yang berorientasi pada kemajemukan, pendidikan Kristen tidak kehilangan arah misinya.

² Rifqi Abdul Rosyad, "Kualifikasi Pemimpin Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 1 (2017): 107–23, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2737>.

³ Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106–24, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

⁴ B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 31.

⁵ Sidjabat, 32.

⁶ Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya," *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan langkah-langkah pemilihan dan perumusan masalah, menentukan tujuan, menelusuri sumber-sumber kepustakaan.⁷ Untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian, maka penulis melakukan riset literatur dengan mengakses sumber-sumber pustaka berupa buku dan jurnal *online*. Sumber-sumber tersebut menyediakan informasi-informasi yang diperlukan dalam hubungan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Holistik Kristen

Misi holistik Kristen merupakan pelayanan yang menjangkau kebutuhan dunia secara keseluruhan. Misi ini mencakup pemberitaan Injil tetapi juga pelayanan sosial, kemanusiaan, hukum, dan keadilan yang menjadi masalah dunia secara global.⁸ Pelayanan pemberitaan Injil maupun pelayanan lainnya terkait kepentingan dunia merupakan suatu kesatuan sebab semuanya mencerminkan keotentikan Injil yang menciptakan pembaharuan dunia bagi Allah.⁹

Secara holistik, Injil ditujukan kepada keselamatan secara utuh, baik secara spiritual maupun secara jasmani. Dalam kaitan itu adalah pelayanan terhadap para lansia, mereka yang lemah secara ekonomi, menyediakan keperluan perpustakaan bagi sekolah, menolong orang-orang jompo.¹⁰ Pelayanan tersebut haruslah merupakan komitmen gereja dan orang percaya untuk terlibat secara langsung dalam menunaikan maksud Injil bagi kepentingan keselamatan dunia di berbagai segi kehidupan.

Dalam kaitan inilah peranan sekolah-sekolah Kristen sebagai lembaga pendidikan swasta penting. Tujuan terpenting dari peran tersebut adalah agar dunia mengecap kebaikan Tuhan yang terimplementasi melalui pemenuhan kebutuhan dunia baik tentang kebenaran Injil maupun keperluan global manusia yang sedang krisis akan pertolongan.

Gambaran Ringkas Pendidikan Formal dan Non Formal

Pendidikan dalam arti luas adalah usaha dari suatu generasi untuk mengembangkan dan mewariskan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang telah diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda. Samuel Sijabat menyebutkan bahwa “pendidikan dapat dikatakan merupakan usaha atau perbuatan sengaja untuk melengkapi individu atau kelompok, serta membimbing keluar dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih baik”.¹¹

Secara non-formal, pendidikan dapat terjadi di luar sekolah misalnya, pendidikan di tengah keluarga, di lingkungan sosial, serta pada suatu instansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja pekerjanya melalui kursus-kursus atau penataran, dan biasanya pendidikan program non-formal juga mengeluarkan sertifikat bagi mereka yang telah

⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997), 63.

⁸ Roland M. Octavianus et al., eds., *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavianus Dalam Gerakan Misi Sedunia Dari Batu Sampai Ke Lima Benua (80 Negara) Jilid 2*, 1st ed. (Batu: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) YPPH, 2007), 270.

⁹ Octavianus et al., 308.

¹⁰ Ronald J. Sider, Philip N. Olson, and Heidi Rolland Unruh, *Churches That Make a Difference: Reaching Your Community with Good News and Good Works* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 2002), 27.

¹¹ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996), 102.

ditetapkan. Pendidikan yang demikian berlangsung melalui pengajaran, pemberitahuan, nasihat, disiplin, keteladanan hidup dan interaksi kebersamaan. Hal terpenting yang ditransfer oleh orang tua kepada anaknya adalah nilai-nilai hidup. Termasuk di dalamnya nilai iman dan kepercayaan.¹² Di sisi lain pendidikan juga diterapkan secara formal seperti melalui sekolah-sekolah dengan program dan kurikulum yang secara resmi diatur dan diberlakukan sesuai sistem pendidikan nasional. Pendidikan tersebut berlaku melalui sekolah-sekolah negeri maupun swasta.¹³

Kedua lingkup pendidikan tersebut pun berlaku bagi pendidikan Kristen. Mengenai itu, dalam Sijabat menulis bahwa Pendidikan Kristen tidak saja terbatas kepada pendidikan atau pengajaran agama di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan anak di dalam keluarga serta pendidikan warga gereja dalam jemaat. Selain itu pendidikan tidak hanya berbicara metode pembinaan iman, namun juga berkaitan dengan nilai, prinsip serta proses pendidikan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan dalam terang iman Kristen.¹⁴

Sudah semestinya jangkauan pendidikan haruslah mencakup kesemuanya itu, sebab prinsip pendidikan yang demikianlah yang dikehendaki oleh Kristus sebagai ciri dari pelayanan Injil secara holistik. Alkitab sendiri menunjuk kepada tujuan pelayanan yang demikian.

Pendidikan dalam Perspektif Alkitab

Pendidikan dalam perspektif Kristen, menurut Robert W. Pazmino dalam Sijabat berpendapat bahwa, “Pendidikan Kristen adalah usaha yang disengaja dan sistematis, yang ditopang oleh upaya rohani untuk mentransfer pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang sesuai dengan iman kristen, dalam rangka upaya untuk merubah dan memperbaharui individu, kelompok, struktur yang dilaksanakan oleh Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan oleh firman Tuhan, terutama dalam Yesus Kristus.”¹⁵ Dalam hal ini, Pendidikan Kristen adalah unik, karena dasar, sifat, fokus dan dinamikanya bersumber dari ajaran Alkitab, sebab Alkitab memang membicarakan banyak tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan dalam terang Alkitab bukan saja terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga terbuka terhadap berbagai kegiatan dan kajian sehingga pelaku pendidikan mengenal dan memuliakan Allah pencipta dan pemelihara semesta Alam.¹⁶ Sehubungan dengan itu, maka berikut ini akan diuraikan tentang pendidikan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama

Dalam Kitab Ulangan 6:1-9,20-25 dan 11:18-20 dikatakan bahwa pendidikan harus terjadi di dalam keluarga. Firman Tuhan berbicara agar orang tua mendengar Firman-Nya, menghormati Dia di dalam kehidupan serta mengasihi Dia dengan segenap hati, jiwa, pikiran dan kekuatannya. Setiap orang harus mengajar kepada anak-anak mereka untuk takut dan taat

¹² Sidjabat, 14.

¹³ Kana et al., “Tanggung Jawab Misioner Guru Kristen Dalam Dunia Pendidikan,” *Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 152–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/mak.v1i2.217>.

¹⁴ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 28.

¹⁵ Sidjabat, 28.

¹⁶ Sidjabat, 29.

kepada Tuhan, baik di rumah maupun di luar rumah, secara formal atau informal. Orang tua juga terpenggil untuk mendidik anak-anaknya bukan saja dalam segi pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga dalam perkara iman.

Bukan saja keluarga yang terpenggil untuk mentaati Tuhan, tetapi juga seluruh umat Allah. Ulangan 30:11-20 mengemukakan bahwa bangsa Israel harus takut kepada Tuhan, dan menuruti perintah-Nya: "...pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, dengan mengasihi Tuhan, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan Tuhan dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka." Hal ini menggambarkan bahwa proses pendidikan, pemberian respons kepada Allah, pembahasan Firman Allah dalam persekutuan dan pujian serta penyembahan kepada-Nya harus ditumbuh kembangkan.

Kitab Amsal dan Pengkhotbah menyajikan keutamaan hikmat dalam kehidupan. Amsal 1:7; 2:6; 9:10 Tuhan sendiri adalah sumber hikmat, hikmat Tuhan memiliki dimensi moral, etis, kognitif, afektif, konatif, oleh sebab itu Pengkhotbah menegaskan bahwa yang utama dalam hidup adalah taat dan takut akan Tuhan dan hal ini harus terjadi sejak pada masa muda. Selanjutnya Pengkhotbah mengajarkan bahwa hidup tanpa Tuhan adalah kesia-siaan (Pengkhotbah 1:2; 11:9; 12:13-14). Hal ini menyatakan bahwa pendidikan berurusan dengan hikmat dalam hidup dan pendidikan harus membawa pendidik maupun peserta didik mengenal dan mengalami hikmat Allah dalam hidupnya. Sehubungan ini Homrighausen menulis sebagai berikut: "Pendidikan itu mulai dalam masing-masing rumah tangga, dan diteruskan dalam kebaktian-kebaktian umum dan di dalam pengajaran tentang taurat Tuhan".¹⁷ Tuhan sendirilah yang merupakan pusat dan tujuan segala pendidikan, dan oleh karena Tuhan menguasai seluruh kehidupan perseorangan dan masyarakat bangsa Israel, maka sudah tentu segala hal ikhwal masyarakat dipelajari dan diatur dalam terang Tuhan itu.

Pendidikan yang terarah pada pengetahuan akan Tuhan dan kebenaran-Nya merupakan dasar hidup yang penting, yang dapat menuntun manusia hidup sebagaimana mestinya dan untuk kebajikannya di dunia. Kebenaran Allah merupakan prinsip utama yang menentukan hidup manusia dan jangkauannya holistik, karena itu haruslah menjadi pokok pengajaran.

Perjanjian Baru

Kitab Perjanjian Baru banyak mengemukakan mengenai pendidikan. Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes mengisahkan tentang Yesus Kristus Allah yang menjadi manusia (Yohanes 1:1-3,14,18). Yesus melakukan tugas pendidikan. Ia mendidik melalui ceramah, khotbah, cerita, perumpamaan, pertanyaan, juga penugasan, dan perbuatan nyata. Dia mendidik pribadi demi pribadi, tetapi juga tidak melupakan pendidikan kelompok, bahkan kepada banyak orang 4000 maupun 5000 orang (Markus 6:32-44; 8:1-10). Dalam Matis 7:28-29 mencatat bahwa Yesus mengajar dengan penuh kuasa, dan orang yang mendengarnya takjub dan memperoleh pembaruan hidup. Injil Yohanes melaporkan bahwa Yesus menerima sapaan dengan sebutan Guru dan Tuhan, dan bahwa Dia sendiri adalah Guru dan Tuhan (Yohanes 13:13) Injil Lukas 24:13-35 mengetengahkan bahwa Yesus mendidik melalui

¹⁷ I.H. Enklaar and E.G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, 25th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 11.

pengajaran dan penguraian Firman Tuhan, bagi murid-murid yang sedang dalam kebingungan. Tulisan tentang diri-Nya diuraikan dan mereka memperoleh semangat hidup baru.¹⁸

Demikian halnya dengan jemaat mula-mula, bahwa sejak dari awal berdirinya, jemaat Kristen menjunjung pengajaran. Orang-orang Kristen mula-mula berpaut kepada adat Yahudi namun lambat laun mereka mengembangkan perkumpulan-perkumpulan mereka sendiri. Di dalam perkumpulan, mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (Kisah Para Rasul 2:42)

Rasul Paulus adalah tokoh penting dalam pendidikan agama. Pola pengajaran Paulus mencakup teori dan praktek dengan memberikan petunjuk dan bimbingan: "...kamu telah mendengar dari kami...kamu tahu juga petunjuk mana yang telah kami berikan kepadamu atas nama Tuhan Yesus" (I Tesalonika 4:1,2). "Sebab itu, berdirilah teguh berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami baik lisan maupun tulisan" (II Tesalonika 2:15). Paulus berkeyakinan kuat dan beriman teguh, ia banyak bertukar pikiran, mengajar, menegur dan mengajak.

Berdasarkan tinjauan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar adalah bagian yang azasi dari kehidupan jemaat Perjanjian Baru baik yang paling tua maupun yang paling muda. Prinsip-prinsip pengajaran tersebut telah terbukti menjadi landasan hidup yang sangat penting dan berharga dalam perjalanan hidup umat Allah. Hal ini penting sebagai landasan pendidikan Kristen yang berpusat pada Allah dalam segala aspeknya.

Pengajaran sebagaimana yang dimaksud bukan saja menyentuh Kawasan kognitif para pendengar saja, tetapi lebih dari pada itu firman Tuhan yang diajarkan menyentuh berbagai aspek hidup manusia. Hal ini menandakan sifat holistik dari pengajaran Tuhan Yesus yang kemudian diwariskan melalui para murid hingga gereja masa kini.

Perkembangan Sekolah-Sekolah Kristen Di Indonesia dalam Konteks Sejarah dan Tantangannya

Dalam sejarahnya, sekolah-sekolah Kristen eksis pada zaman Hindia Belanda dengan menghadapi berbagai tantangan dan resiko dalam tahap perkembangannya. Menurut Atmadja-Hadinoto, baru waktu pemerintahan partai Liberal di negeri Belanda (1848-1900), ada peluang untuk membuka sekolah-sekolah Kristen. Namun demikian timbul persoalan baru, karena sesuai sikap politik liberal yang tidak menghendaki campur tangan gereja dalam soal pendidikan, sementara justru ciri misioner dari sekolah-sekolah ini adalah bahwa sekolah sebagai alat penginjilan kepada penduduk asli sehingga oleh Pemerintah Liberal dikeluarkan ordonansi yang mengatur pemberian subsidi kepada sekolah swasta dengan persyaratan bersedia menghapus pelajaran agama dari dalam kurikulumnya, tetapi ordonansi ini ditentang oleh partai-partai Kristen dalam parlemen Belanda.¹⁹

Menanggapi akan hal ini pemerintah mengeluarkan ordonansi subsidi tahun 1895 yang memberikan jalan tengah, bahwa subsidi akan diberikan kepada sekolah swasta manapun, apapun affiasi agamanya, asal sekolah-sekolah tersebut memiliki kurikulum dan standard yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah. Dengan demikian sejak tahun 1907 Badan

¹⁸ Enklaar and Homrighausen, 32.

¹⁹ Nieke Kristiana Atmadja-Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 130.

Pendidikan Kristen diberi ijin untuk mendirikan sekolah Kristen berbahasa Belanda, di samping itu ada pula sekolah-sekolah zending yang menggunakan pengantar bahasa daerah, pada waktu itu jumlah sekolah mencapai 167 buah sekolah dengan jumlah murid mencapai 39.942.²⁰

Pada masa Penjajahan Jepang, sekolah-sekolah Kristen pada umumnya menjadi lumpuh. Lembaga-lembaga pendidikan diawasi oleh pemerintah Jepang, kurikulumnya menekankan pendidikan kemiliteran dan kebudayaan Jepang.²¹

Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan mendapat perhatian besar. Pemerintah memberi keluasaan kepada pihak swasta untuk menyelenggarakan pendidikan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh gereja untuk lebih berperan dalam bidang pendidikan sehingga makin banyak bermunculan lembaga-lembaga dan yayasan-yayasan pendidikan Kristen yang coraknya berbentuk langsung di bawah gereja atau sebagai bagian dari bidang pelayanan dan kesaksian gereja, maupun yang diasuh oleh orang-orang Kristen yang tanpa bernaung pada salah satu gereja.²²

Meskipun tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah Kristen mengandung faktor-faktor penghambat yang serius, namun tidak menghentikan perkembangannya hingga masa kini. Hal tersebut tampak melalui berdirinya banyak sekolah-sekolah Kristen yang turut memberi kontribusi penting bagi pendidikan bangsa Indonesia. Perjuangan tersebut didukung oleh kesadaran akan dorongan misi Kristen yang bersifat holistik.

Kebijakan Pemerintah Indonesia

Dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk perkembangan dan pembangunan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Oleh sebab itu diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan suatu kebijaksanaan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang telah disahkan dan diundangkan pada tanggal 27 Maret 1989.

Pemerintah Indonesia bersikap positif terhadap sekolah-sekolah Kristen yang mengikuti Sistem Pendidikan Nasional searah dengan Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional di bawah ini:

1. Masyarakat sebagai mitra Pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan Nasional.
2. Ciri khas satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan.
3. Syarat-syarat dan tata cara dalam penyelenggaraan pendidikan ditetapkan dengan peraturan Pemerintah”.²³

Namun dalam pelaksanaannya Pemerintah mengadakan pengawasan terhadap penyelenggaraan sekolah-sekolah tersebut sebagaimana peraturan Pemerintah RI tentang sistem Pendidikan Nasional berikut ini:

²⁰ Atmadja-Hadinoto, 131.

²¹ *Partisipasi Kristen Dalam Usaha Pendidikan Untuk Membangun Masa Depan Bangsa Dan Negara* (Jakarta: PGI, 1993), 34.

²² *Partisipasi Kristen Dalam Usaha Pendidikan Untuk Membangun Masa Depan Bangsa Dan Negara*.

²³ Undang-Undang RI nomor 2, 1989, Bab XIII.47:1,2,3

1. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap Sekolah Menengah dalam rangka pembinaan, pengembangan, perlindungan, peningkatan mutu, dan pelayanan Sekolah Menengah yang bersangkutan.
2. Pengawasan dilakukan terhadap penyelenggaraan pendidikan dan administrasi sekolah menengah yang bersangkutan.

Pengawasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dilakukan pengawas Sekolah Menengah”.²⁴ Kebijakan pemerintah berdasarkan peraturan yang ditetapkan tersebut, sekurang-kurangnya memberikan peluang bagi eksistensi pendidikan Kristen. Hal itu jugalah yang turut menunjang perkembangan sekolah-sekolah Kristen di Indonesia. Meskipun demikian, tantangan identitas merupakan masalah berikut yang harus terus diupayakan, sebab banyak sekolah Kristen yang berkibrah sebagai lembaga pendidikan sebagaimana pada umumnya dan kehilangan arah misinya.

Identitas Sekolah-Sekolah Kristen di Indonesia dan Fungsinya sebagai Agen Misi Kristen Secara Holistik

Sekolah-sekolah Kristen dalam perkembangannya selama beberapa tahun berjuang keras untuk mendapat pengakuan atas keberadaannya dari pihak pemerintah seperti yang dituturkan oleh MPPK: “Pada saat itu perguruan Kristen harus meyakinkan lembaga legeslatif maupun eksekutif Pemerintah tentang potensi perguruan swasta”.²⁵ Kadang-kadang bahkan timbul ketegangan antara pemerintah dan Sekolah Kristen, khususnya adanya upaya beberapa pihak yang berusaha memasukkan pelajaran agama lain ke dalam Sekolah Kristen, tetapi MPPK menolak tegas dan membuat pernyataan bahwa: “Di Sekolah Kristen hanya diberikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan usaha memberikan Pendidikan Agama lain wajib ditolak”.²⁶

Dalam hal ini masalah identitas Sekolah Kristen dipersoalkan: mengajarkan agama sesuai dengan ciri dan keyakinan suatu Sekolah Swasta menyangkut hak hidup Sekolah Swasta konvensional yang dijamin oleh Undang-undang atau mempertimbangkan kepentingan dan hak kebebasan individu anak-anak bukan Kristen yang bersekolah di sekolah tersebut.²⁷ Majelis Pusat Pendidikan Kristen (MPPK) dalam keputusan-keputusan sidangnya menolak dengan tegas usaha memasukkan pengajaran agama lain ke sekolah Kristen dengan memberi penekanan pada lebih mengoprasionalisasikan identitas Kristen di Sekolah-sekolah Kristen. Artinya disamping mengajarkan agama Kristen kepada semua murid dengan tanpa membedakan latar belakang agama mereka, seluruh suasana sekolah ditandai dengan ciri-ciri Kristen. Selain itu semua petugas yang terlibat dalam sekolah Kristen selayaknya adalah orang-orang yang hidup sesuai dengan keyakinan imannya. Dalam hubungan antara sekolah dan orang tua murid, setiap orang tua yang mengirim anaknya ke Sekolah Kristen memperoleh kepastian bahwa anaknya diberi pelajaran agama Kristen sebagai konsekuensi sekolah di sekolah Kristen.²⁸

²⁴ Peraturan Pemerintah RI Bab VII.30:1,2,3

²⁵ Atmadja-Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*, 160.

²⁶ Atmadja-Hadinoto, 160.

²⁷ Atmadja-Hadinoto, 160.

²⁸ Atmadja-Hadinoto, 161.

Dalam arah itulah pendidikan Kristen berfungsi secara optimal. Dalam kaitan itu, fungsi Sekolah Kristen digariskan dalam Konferensi Nasional Pendidikan Kristen tahun 1978 yaitu:

1. Sebagai alat kesaksian dan alat untuk mendemonstrasikan Injil Pemasjukan
2. Sebagai alat yang terpanggil untuk berpartisipasi dalam meningkatkan Pendidikan rakyat baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.
3. Sebagai alat komunikasi antara gereja dan masyarakat, yakni menumbuhkan pengertian tentang keberadaan, sifat dan maksud gereja dan umat kristen dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat (Majelis Pendidikan Kristen dalam Hadinoto).²⁹

Dari uraian di atas jelas bahwa sekolah-sekolah Kristen adalah kepanjangan tangan gereja di tengah-tengah masyarakat. Banyak orang Kristen yang membaktikan dirinya bekerja di sekolah-sekolah Kristen, karena mengetahui bahwa melalui sekolah Kristen, gereja dapat melaksanakan tri-fungsinya (Pekabaran Injil, Pelayanan dan alat Komunikasi). Menurut Hadinoto, pada kenyataan dalam perkembangannya, nampak adanya pergeseran tujuan. Pekabaran Injil bukan lagi merupakan satu-satunya tujuan pengadaan sekolah Kristen. Kendatipun seperti yang dikatakan oleh Tanamal: “warisan pemikiran lama yang seolah-olah hendak menjadikan sekolah Kristen sebagai umpan Pekabaran Injil masih terdapat sampai sekarang”.³⁰

Dalam praktek di lapangan aspek Pekabaran Injil masih tetap menjiwai para pendiri dan sponsor sekolah-sekolah Kristen di Indonesia sampai sekarang. Jika dikatakan bahwa aspek Pekabaran Injil tidak lagi memegang peran penting dalam menyelenggarakan sekolah-sekolah Kristen, hal ini tergantung apa misi yang dipegang oleh orang-orang yang bersangkutan, dalam hubungannya dengan penganut-penganut agama lain. Menurut Hadinoto, “akhir-akhir ini teologia misi yang berciri dialog, dan sikap ‘respek’ terhadap agama-agama lain makin dikenal dan diterima di kalangan sekolah-sekolah”³¹

Dalam konteks keberagaman berbangsa dan bernegara, dialog menjadi tuntutan yang amat penting agar sekolah-sekolah Kristen tidak terisolir dari kalangan mayoritas.³² Hal tersebut dapat menjadi tempat perjumpaan untuk menyaksikan kebenaran Kristen, karena itu peluang ini sudah semestinya di tangkap sebagai momentum berharga sebagaimana yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:19-20).³³ Dengan bertindak demikianlah misi Kristen dapat dilaksanakan secara holistik, selain menjawab kebutuhan intelektualitas, karakter, tetapi juga spiritualitasnya.

Untuk mendukung eksistensinya di tengah bangsa Indonesia dalam keberagamannya, maka pendidikan Kristen haruslah tidak eksklusif melainkan terbuka dan berelasi secara dialogis dengan sesama pemeluk agama lainnya seraya tetap mempertahankan keunikan

²⁹ A. Ahmadi, *Pendidikan Dari Masa Ke Masa* (Bandung: Armico, 1987), 158.

³⁰ Ahmadi, 158.

³¹ Ahmadi, 158.

³² Romelun Blegur and Grace Enting Alfrianne Illu, “Menggoyang Ruang Isolasi Dalam Dunia Pendidikan: Berteologi Di Tengah Masyarakat Plural,” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.657>.

³³ Leniwan Darmawati Gea, “Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.12>.

keyakinan agamanya.³⁴ Keterbukaan yang demikian dapat menjadi ruang yang penting bagi kebenaran mengekspresikan identitas Kristen di tengah kemajemukan. Hal tersebut dapat mendukung sekolah-sekolah Kristen menjalankan hak dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Kristen yang berperan menjalan misi Allah dengan mendidik generasi yang takut akan Allah.

IMPLIKASI

Dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk perkembangan dan pembangunan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Oleh sebab itu diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan suatu kebijaksanaan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang telah disahkan dan diundangkan pada tanggal 27 Maret 1989.

Seperti halnya penuturan Y.B. Mangunwijaya bahwa tidak ada sesuatu di dalam diri anak yang datang otomatis dengan begitu saja. Baik itu mengenai soal kepandaian ber matematika, kemahiran main bola, merias diri, bersopan santun, maupun mengenai hal-hal yang tergolong luhur seperti sikap dan cita rasa religius. Pendapat umum juga mengakui bahwa pertumbuhan anak secara badani ataupun mental sangat memerlukan sentuhan-sentuhan langsung dari ibunya serta orang-orang di sekelilingnya yang memberikan kepastian yang serba menjamin dan berdialog.

Menyadari akan hal ini dan sesuai dengan tujuan Pendidikan bahwa Pendidikan bukan hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan semata, tetapi ada kebutuhan yang lebih mendasar, yaitu terkait spiritualitas murid khususnya terkait pengenalan secara pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus; penanaman sikap religiusitas adalah sasaran utama misi Allah yang dapat diterapkan melalui pendidikan Kristen. Untuk mencapai hal itu maka secara praktis, selain memberi pelajaran agama, mengadakan pula ibadah bersama sebelum sekolah mulai, yang berlangsung selama dua puluh sampai tiga puluh menit, selain itu juga diadakan seminar-seminar rohani, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dalam rangka pembekalan rohani siswa-siswi sebelum mereka mengikuti Ujian Nasional (UN). Dengan semua kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik bukan hanya menjadi manusia yang mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi tetapi juga menjadikan mereka manusia yang beragama sekaligus menjadi manusia yang memiliki sikap religiusitas yang tinggi, sehingga mampu menjadi pemberita Injil diantara teman, lingkungan sekitar dan gereja.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas penulis dapat simpulkan bahwa peran pendidikan Kristen sangat penting sebab mencakup kebutuhan manusia secara utuh, sebab sifatnya holistik. Hal inilah yang perlu disadari oleh sekolah-sekolah Kristen sebagai misi yang harus dicapai. Terkait itu, maka hal penting yang harus diterapkan dalam kurikulum sekloah Kristen adalah pembinaan rohani agar para nara didik menyadari dirinya sebagai anak-anak Tuhan yang pada puncaknya adalah menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Misi ini

³⁴ Blegur and Illu, "Menggoyang Ruang Isolasi Dalam Dunia Pendidikan: Berteologi Di Tengah Masyarakat Plural."

harus dilestarikan sehingga selain menunjang kecerdasan siswa secara kognitif maupun karakter, tetapi lebih dari pada itu mereka mengenal dan memahami kebenaran Allah, serta mampu menjadi saksi-saksi Kristus diantara teman-teman mereka di sekolah dan di lingkungan mereka tinggal. Hal ini merupakan sasaran utama dari pendidikan Kristen oleh karena ciri misionernya yang bersifat holistik dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. *Pendidikan Dari Masa Ke Masa*. Bandung: Armico, 1987.
- Atmadja-Hadinoto, Nieke Kristiana. *Dialog Dan Edukasi: Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Blegur, Romelus, and Grace Enting Alfrianne Illu. “Menggoyang Ruang Isolasi Dalam Dunia Pendidikan: Berteologi Di Tengah Masyarakat Plural.” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.657>.
- Buchari, Agustini. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 12, no. 2 (2018): 106–24. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.
- Enklaar, I.H., and E.G Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. 25th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gea, Leniwan Darmawati. “Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.12>.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. “Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya.” *Shanan* 5, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>.
- Kana, Leniwan Darmawati Gea, Sri Ernawati, and Wike Mary Agmy. “Tanggung Jawab Misioner Guru Kristen Dalam Dunia Pendidikan.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2022): 152–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/mak.v1i2.217>.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997.
- Octavianus, Roland M., Stevri I. Lumintang, Sherly Hingkoil, Evendy Tobing, Wahyu Puspa Wulaning, and Jeny M. Lainsamputti, eds. *Holistic Global Mission: Kepeloporan Petrus Octavianus Dalam Gerakan Misi Sedunia Dari Batu Sampai Ke Lima Benua (80 Negara) Jilid 2*. 1st ed. Batu: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) YPPII, 2007.
- Partisipasi Kristen Dalam Usaha Pendidikan Untuk Membangun Masa Depan Bangsa Dan Negara*. Jakarta: PGI, 1993.
- Rosyad, Rifqi Abdul. “Kualifikasi Pemimpin Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 1 (2017): 107–23. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2737>.
- Seeley, Levi. *History of Education (Terjemahan)*. Edited by Sutrisno. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2021.
- Sider, Ronald J., Philip N. Olson, and Heidi Rolland Unruh. *Churches That Make a Difference: Reaching Your Community with Good News and Good Works*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 2002.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996.
- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.